

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang lebih menekankan lulusan yang memiliki bekal keterampilan dan dipersiapkan memasuki dunia kerja. SMK mempunyai peluang kerja yang sangat jelas setelah mereka lulus. Selain itu, siswa lulusan SMK yang ingin memperdalam ilmu dan keterampilannya bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan dan keahliannya, sehingga keterampilan yang mereka miliki akan semakin meningkat, tetapi sebagian siswa ada yang memilih untuk masuk ke dunia kerja karena kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, kurangnya pengetahuan mengenai dunia kerja siswa memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya.

Era globalisasi yang menandai kemajuan zaman telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut gaya hidup, akan tetapi juga pada aspek perjuangan hidup yang ditengah era kompetisi, kompetensi seseorang dipertaruhkan agar tetap *survive* mengikuti dinamika kehidupan. Bagi sebagian kalangan merasa ragu, tidak percaya diri, tidak cukup nyali untuk berdiri diatas kaki sendiri, dan hanya menunggu datangnya kesaktian, apa lagi jika tidak ada dukungan moral dari orang tua untuk menghadapi kompetisi kehidupan, terutama masyarakat yang termarginalkan, paling banyak mengalami kerugian.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas, faktor eksternal saat ini sudah menekan dan menuntut mereka. Ketatnya persaingan dan sempitnya pintu masuk ke pasar kerja, terlebih lagi berkaitan dengan era pasar bebas, membuat angkatan kerja muda tidak mudah untuk memasukinya. Hal ini terlihat misalnya, disetiap kesempatan rekrutmen pegawai, selalu meningkat (membludak), padahal formasi terbatas, baik terjadi disektor pemerintah dan swasta yang berada di dalam maupun untuk luar negeri, sehingga perbuatan formasi menjadi ajang pertarungan sengit. Untuk memperoleh pekerjaan orang

perlu membuat rencana, melakukan persiapan dan memiliki perbekalan yang memadai untuk memasukinya, melakukan eksplorasi yang luas dan berkelanjutan dalam kawasan pekerjaan yang diidam-idamkan, menentukan pilihan-pilihan dan membuat keputusan pilihan vokasi yang tepat dan mantap dengan cara membangun, menguji, memantapkan komitmen terhadap tujuan yang dipilinya. Semua ini dimungkinkan manakala yang bersangkutan cukup percaya diri terhadap kemampuannya, cukup berani menghadapi kompetisi, tanpa menunggu *power* dan kesakitan dari orang lain, serta dapat dukungan moral dari orangtua.¹

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri. Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri di masa yang akan datang.

Remaja adalah masa transisi dari periode anak kedewasa. Namun apakah dewasa itu? Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang

¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm 294-295

dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa. Di samping itu, juga adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikeritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan menuju dirinya sendiri sebagai orang luar serta memiliki falsafah hidup tertentu.² Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain di dunia. Ia tauh kehidupannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

Setiap orang pasti mempunyai konsep diri tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang mempunyai konsep diri yang negatif dan ada pula yang mempunyai konsep diri positif. Konsep diri yang positif ataupun negatif dapat terbentuk oleh beberapa hal. Konsep diri positif dapat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, menerima diri sendiri. Untuk konsep diri negatif dapat terbentuk oleh kurangnya perhatian kasih sayang, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurangnya kepercayaan diri dan tidak mampu menerima diri apa adanya.

Maka semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani juga gagal, penuh percaya diri antusias, merasa

² John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan remaja Edisi keenam*, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm 225

diri bahagia, berani menempatkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya semakin jelek atau negatifnya konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagi perasaan dan perilaku inferior lainnya.³ Biasanya, mengamati pengalaman-pengalaman yang datang pada diri kita. Segenap pengalaman yang datang pada diri kita tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri kita. Jika pengalaman-pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional dapat kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional tidak diterima. Di lain pihak, dapat saja jika apa yang kita perlukan tak bisa dipertahankan, timbul keinginan kita untuk mengubah konsep diri agar bisa disesuaikan dengan pengalaman yang mutakhir sepanjang ada kesadaran untuk merespons pengalaman kita melalui pancaindra yang bisa kita mengerti dan bisa kita terima. Pada tahap selanjutnya, penerimaan berbagai pengalaman mutakhir ke dalam konsep diri mungkin akan dapat mengubah sistem nilai yang kaku, yang dianut sebelumnya. Dari pengalaman ini, maka kita akan menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai, dan mengubah konsep diri kita.

Dengan membuka diri, konsep diri kita akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Sedangkan manfaat dari “membuka diri” ini kepada orang lain akan dapat diketahui umpan balik orang lain kepada kita, yang pada gilirannya umpan balik ini nantinya akan memudahkan dalam proses pengenalan diri sendiri.⁴ Dengan demikian, hasilnya bukan saja dapat merasakan berbagai kelemahan dalam diri kita, tetapi juga dapat memperbaikinya. Sebaliknya, kita dapat mengetahui pula mengenai kelebihan-

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014. Hlm. 164

⁴ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan remaja Edisi keenam*, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm 225

kelebihan diri kita, yang untuk selanjutnya berbagai kelebihan kita tersebut dapat kita manfaatkan untuk hal-hal yang kita anggap lebih baik.

Remaja merupakan pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan. Untuk itu remaja perlu membekali dirinya dengan pandangan yang benar tentang konsep dirinya. Remaja perlu menjaga diri secara efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman dan saling mendukung. Setiap individu mungkin sering menilai diri sendiri apa, siapa, dan bagaimana diri saya ini sering tersebut di dalam hati pertanyaan seperti itu merupakan suatu bentuk konsep diri. Dukungan keluarga juga sangat berperan penting dalam membentuk konsep diri siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, keluarga mendapat tantangan dan tekanan dari luar dan dalam dirinya sedangkan keluarga itu harus tetap bertahan. Keluarga dapat dikatakan mengalami tekanan dan kecemasan karena hebatnya pengaruh dari luar yaitu masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan, dan sebagainya. Akibatnya orang tua sebagai pemimpin keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh uang dan peralatan rumah tangga. Perubahan kehidupan keluarga segera terjadi yakni dari kehidupan yang damai tentram beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, penuh persaingan, materialistik dan egoistik.

Perubahan masyarakat berimplikasi perubahan keluarga. Jumlah anggota keluarga semakin kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sayangnya interaksi antara anggota keluarga mulai renggang. Sang ayah terlalu sibuk sehingga kurang perhatian terhadap ibu dan anak-anaknya. Ibupun ikut-ikutan sibuk karena ia pun harus bekerja untuk memperoleh uang. Kehidupan keluarga yang demikian memberikan dampak negatif terhadap anak dan remaja yang ada di rumah itu. Ayah-ibu yang sibuk dan hidup penuh dengan persaingan, cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan *neurosis*. Sering terjadi pertengkaran ayah ibu dan tidak jarang pula berakibat fatal

yakni perceraian.⁵ Akibatnya anak-anaknya juga mengalami gangguan emosional. Keadaan anak-anak yang demikian itu membawa akibat terhadap pemikiran anak bahwa dirinya kurang diperhatikan dan kurang ada dukungan dari keluarga sehingga kehidupan keluarga tadinya akrab dan hidup damai mulai berubah menjadi kurang perhatian, renggang, tegang dan sering cemas.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan. Dukungan keluarga sebagai informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Seseorang akan merasa nyaman adanya dukungan keluarga dalam membentuk konsep dirinya, karena tanpa adanya konsep diri dan dukungan dari keluarga ia akan merasa cemas ketika akan memasuki dunia kerja.

Kecemasan ialah suatu keadaan atau kondisi emosi yang tidak menyenangkan, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu. Pada umumnya kecemasan bersifat subjektif, yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut dan disertai adanya perubahan fisiologis, seperti peningkatan denyut nadi, perubahan pernafasan dan tekanan darah. Siswa akan mengalami kecemasan bila menghadapi situasi yang membahayakan dirinya, seperti ujian

⁵ Sofian s. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Alfabeta, Bandung, 2011 ,hlm 63-64

dan setelah lulus menghadapi dunia kerja.⁶ Ketika seseorang cemas akan mengalami reaksi fisik, Reaksi fisik yang terjadi pada orang yang cemas meliputi telapak tangan yang berkeringat, jantung berdebar-debar (berdegup kencang), pusingpusing. Kondisi ini biasanya terjadi pada saat seseorang yang cemas terhadap dunia kerja tersebut melihat berita di televisi atau media massa mengenai berbagai macam problema dalam dunia kerja. Orang yang cemas biasanya memikirkan bahaya secara berlebihan menganggap dirinya tidak mampu mengatasi masalah. Seseorang yang cemas terhadap dunia kerja, memiliki pemikiran-pemikiran yang negatif mengenai mampu tidaknya ia menghadapi dunia kerja. Suasana hati orang yang cemas meliputi perasaan gugup, jengkel, cemas dan panik.

Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja adalah perasaan khawatir yang dimiliki seseorang ketika memasuki dunia kerja biasanya kecemasan ini dialami bagi mereka yang baru saja menyelesaikan stady pendidikan dan adanya keinginan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja biasanya dialami oleh seorang yang telah lulus sekolah, karena dunia kerja adalah dunia yang belum pernah dimasuki oleh mereka. Kecemasan ini bisa disebabkan oleh fakator, antara lain membayangkan kepastian mendapat pekerjaan, cemas menghadapi panggilan wawancara kerja, cemas karena ketidakjelas bidang kerja yang diminati atau mau diambil dan kurangnya pengalaman dalam bidang pekerjaan serta cemas keharusan untuk segera mendapati pekerjaan.

Bekerja adalah suatu bentuk aktifitas yang bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil dan kepuasan, dan aktifitas ini melibatkan fungsi fisik maupun mental. Manusia yang mempunyai konsep diri yang positif dan kesadaran yang tinggi akan dapat menghalau rasa pesimis dan dapat membimbing manusia pada semangat hidup yang antusias dan bergelora penuh keyakinan diri,terlepas dari segala macam kecemasan dan gangguan lain yang sifatnya mengganggu diri seseorang dalam menghadapi dunia kerja

⁶ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi konseling*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm 84

sehingga seseorang akan mampu menghadapi dunia kerja dan akan mendapatkan suatu hasil dan kepuasan dari dunia kerja tersebut.

Siswa kelas XII kejuruan merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan ke dunia kerja. siswa merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja walaupun nantinya belum mengetahui jenis pekerjaan yang akan di dapat. Hal ini dikarenakan siswa merasa nantinya akan belajar pekerjaan itu setelah mengetahui jenis pekerjaan yang didapatnya. Sebagian siswa juga ada yang belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dengan adanya konsep diri mempunyai peran yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang diri, karakter yang tampak maupun seluruh perilaku individu tersebut serta dapat dukungan dari keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informatif, agar dapat melalui masalah kecemasan dalam mempersiapkan memasuki dunia kerja. Dari gambaran diatas menarik untuk diteliti, maka dari itu, peneliti mengangkatnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa kelas XII SMK Terpadu Nusantara, Margoyoso, Pati.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengungkap permasalahan yang ada. Adapun rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa SMK Terpadu Nusantara Margoyoso, Pati?
2. Bagaimana dukungan keluarga siswa di SMK Terpadu Nusantara Margoyoso, Pati?
3. Bagaimana tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja siswa SMK Terpadu Nusantara Margoyoso, Pati?

4. Bagaimana hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja siswa kelas XI SMK Terpadu Nusantara, Pati?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa SMK Terpadu Nusantara Margoyoso, Pati
2. Untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga siswa SMK Terpadu Nusantara Margoyoso, Pati
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja siswa SMK Terpadu Nusantara Margoyoso, Pati
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja siswa SMK Terpadu Nusantara, Margoyoso, Pati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun tertulis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang “hubungan antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru Pembimbing

Dapat dijadikan bahan rujukan dalam memberikan pengarahan dalam menentukan konsep diri yang positif serta siswa dapat memahami pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada siswa.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian dapat membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri dan memberi pemahaman tentang kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini sebagai sarana memberi motivasi bagi orang tua akan pentingnya dukungan keluarga terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi dunia kerja

